





































seorang BIKSU tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas ekonomi, tetapi pada kenyataannya sekarang ini seorang biksu juga memerlukan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak dipenuhi oleh umat. Dari sini peneliti memandang bahwa seorang biksu ternyata juga adalah seorang kapitalis sesuai dalam teori Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Meskipun pada kenyataannya seorang biksu tidak benar-benar melakukan usaha yang dapat mendatangkan ekonomi, seperti berdagang atau melakukan bisnis lainnya.

Selanjutnya para biksu memaknai spiritualitas sebagai sebuah tujuan dalam hidup. Spiritualitas adalah modal seorang manusia di dunia untuk bisa mencapai kebahagiaan yang abadi di alam selanjutnya. Spiritualitas merupakan moral yang terdapat dalam diri manusia, sehingga moral merupakan cerminan dari spiritualitas manusia. Menurut para biksu, spiritualitas yang tinggi bisa dicapai oleh seorang manusia yaitu dengan melatih diri dan menyempurnakan kehidupan melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Hal tersebut sesuai dengan pemahaman Weber mengenai spiritualitas, bahwa bidang keagamaan merupakan sumber utama dari nilai-nilai dan cita-cita yang berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia. Seseorang yang telah mendalami spiritualitasnya, maka akan berpengaruh pada aspek kehidupan yang lain. Spiritualitas merupakan motivator bagi manusia untuk berhasil dan menjalankan kehidupannya dengan baik. Pada saat ini, yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan manusia adalah kekayaannya. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa agama-lah yang menentukan arah perkembangan ekonomi, bukan ekonomi yang menentukan agama.

Keterkaitan antara ekonomi dengan spiritualitas dalam perspektif para biksu, sesuai dengan teori Max Weber mengenai agama dan ekonomi, yang menjelaskan bahwa keduanya saling berhubungan. Meskipun dalam teori Max Weber objek yang dikaji adalah agama Protestan, tidak membatasi teori tersebut juga berlaku untuk agama lain. Menurut Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, ekonomi merupakan sebuah panggilan dari agama yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi merupakan tugas suci.

Hal tersebut sesuai dengan seorang perumah tangga dalam agama Buddha. Bagi seorang perumah tangga memperoleh ekonomi dapat dikatakan sebagai tugas suci karena selain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, di dalam *Vinaya Pitaka* dijelaskan bahwa kebutuhan seorang biksu ditanggung oleh perumah tangga sehingga bagi perumah tangga yang memang taat dengan ajaran Buddha, mereka juga harus mendermakan sebagian ekonominya untuk memenuhi kebutuhan biksu. Sehingga bagi perumah tangga, memperoleh ekonomi merupakan kewajiban dan tugas suci dari Buddha.

Dengan demikian ekonomi seorang buddhis akan meningkat dan terangkat sejalan dengan spiritualitasnya, karena semakin mereka memahami dan taat dengan ajaran Buddha, semakin besar pula motivasi yang muncul pada diri mereka untuk memperoleh ekonomi sesuai dengan ajaran Buddha.